

THE SOCIAL AND POLITICAL MEANINGS AND IMPLICATIONS OF THE MAULID TRADITION IN URBAN COMMUNITIES

Muhammad Masyhuri

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
masyhuri@iaisyarifuddin.ac.id

David Wildan

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
davidwildan@walisongo.ac.id

Abstract: *This paper explores the Maulid Tradition within the socio-cultural context of urban society, focusing on the city of Semarang. The Maulid Tradition not only reflects religious spirituality but also has significant social and political implications. This research employs a field study method to analyze the Maulid celebrations across various mosque communities in Semarang. The findings indicate that these celebrations serve as a medium for strengthening community identity and social interaction, as well as creating a space for discussing relevant social issues. Furthermore, the Maulid Tradition plays a role in social mobilization and reinforces identity politics within a multicultural society. With the dynamics of tradition, transition, and innovation, communities are able to interpret the Maulid Tradition in a modern context, fostering collective awareness and cooperation, as well as promoting interfaith tolerance. The conclusion of this study emphasizes that, despite differing views on the Maulid celebrations, this tradition remains an important means to strengthen the identity and solidarity of the Muslim community in Semarang.*

Keywords: *Maulid Tradition, Socio-cultural context, Community identity, Interfaith tolerance*

PENDAHULUAN

Tulisan ini mengkaji Tradisi Maulid yang direpresentasikan secara sosial budaya dalam masyarakat urban. Kajian ini menjadi menarik karena Tradisi Maulid tidak hanya mencerminkan spiritualitas keagamaan pada masyarakat tertentu, namun juga memiliki makna yang berimplikasi pada aspek sosial dan politik dalam masyarakat secara luas. Di satu sisi, tradisi ini juga mencerminkan bentuk keagamaan masyarakat tradisional, sementara di sisi lain, Tradisi Maulid dihadapkan pada tantangan modernitas yang berimplikasi terhadap berbagai perubahan bentuk reduksi makna dan nilai-nilai keagamaan.



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 1127

Dikalangan ilmuan sosial, terjadi perdebatan tentang bagaimana tradisi keagamaan hadir dalam dinamika perubahan akibat modernisasi dalam masyarakat urban. Diantaranya adalah pandangan yang menegaskan bahwa lingkup seting sosial masyarakat Urban yang disebutkan Freensly,¹ dihadapkan pada tantangan bagi segala bentuk tradisi keagamaan. Tidak saja terjadi perubahan dari arah sakral ke profan pada lingkup keagamaan saja, namun secara nyata juga terbentuk pada aspek kongkrit yang akan meminggirkan segala bentuk kehidupan keagamaan masyarakat urban secara luas. Pandangan atas terpinggirnya tradisi keagamaan ini, berbeda dengan postulat yang dikemukakan oleh Giddens, yang menyebutkan bahwa bentuk modernisasi dalam masyarakat tidak sepenuhnya akan menggerus tradisi keagamaan, karena setiap orang yang menjadi agen di masyarakat memiliki peran yang menentukan dalam memaknai setiap dinamika perubahan yang terjadi.²

Kajian tentang tradisi keagamaan, khususnya Maulid, pernah dilakukan oleh berbagai kalangan ilmuan sosial meskipun dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Salah satunya adalah melihat tradisi Maulid dilihat dari sisi teks keagamaan, seperti yang dilakukan oleh Ulin Niam Syamsuri, yang mengkaji tentang Tradisi Maulid menurut pandangan Syaikh hasim Asyari.³ Sementara kajian lain melihat tradisi maulid nabi dari sisi penerapannya di masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Rohmat Pujianto, yang menjelaskan tentang pelaksanaan 12 malam perayaan maulid nabi dimasyarakat.⁴ Juga Kajian tentang perayaan maulid nabi di kesultanan Cirebon oleh Yusuf. Sedangkan penilitan lainnya mengkaji tradisi maulid nabi dari sisi implikasi sosial dan akulturasi budaya di masyarakat, sebagaimana yang dilakukan oleh Ahmad Suradi.⁵

Berbeda dengan itu, dalam kajian ini melihat bagaimana mereka merepresentasikan dirinya dalam lingkup masyarakat urban yang semakin modern. Bagaimana mereka memaknai tradisi tersebut dalam lingkup sosial yang terus berubah seiring berkembangnya zaman. Juga apa implikasi sosial dan politik dalam tradisi Maulid tersebut.

Tradisi Maulid dalam tulisan ini mengeksplorasi komunitas masyarakat di Kota Semarang. Semarang merupakan kota urban yang memiliki posisi strategis, terletak di pesisir utara Pulau Jawa dan berfungsi sebagai pelabuhan utama. Hal ini menjadikannya pusat perdagangan dan transportasi yang vital, mendukung aktivitas ekonomi serta migrasi penduduk. Selain itu, pertumbuhan ekonomi, infrastruktur yang berkembang, dan tingginya migrasi penduduk dari kota lain ke Semarang turut berkontribusi pada urbanisasi kota ini.⁶

¹ David J. Farnsley, Bodenhamer and Arthur E. *Sacred Circles, Public squares: The Multicentering of American Religion*. Bloomington, United States: Indiana University Press, 2004. H. 12

² Giddens, Anthony, *Modernity and Self Identity*. Standford: Standford University Press, 1991

³ Masruri, Ulin Niam, *Perayaan Maulid Nabi dalam Pandangan KH. Hasyim Asyari*, Riwayat; Jurnal Studi Hadis, Jurnal Studi Hadis, issn 2460-755X eissn 2502-8839, journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayat

⁴ Pujianto

⁵ Suriadi, Ahmad, *Akulturasi Budaya dalam Tradisi Maulid nabi Muhammad di Nusantara*, Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora ISSN: 0215-837X (p); 2460-7606 (e), Vol. 17 (1), 2019

⁶ Wilono Tudho, Saratri, *The Urbanization in Semarang City*, Indonesian journal of Geography, Vol 42, No 2 (2010)



METODE

Tulisan ini merupakan kajian lapangan (*field research*), dengan melihat fenomena masyarakat urban di kota Semarang dalam merayakan Maulid, yakni dari komunitas masyarakat masjid Agung Kauman, komunitas masyarakat Masjid Baiturrohim di Gabahan. Data yang diseleksi terkait dengan bagaimana bentuk ekspresi masyarakat urban melaksanakan perayaan tersebut, dari simbol-simbol yang digunakan, konten yang disampaikan, pendapat dan komentar dari pengunjung yang disampaikan, serta dari pesan makna-makna yang disampaikan oleh aktor pada perayaan tersebut. Data kemudian disajikan dengan penulisan secara logis dan sistematis berdasarkan alur tema yang akan di explore agar pembahasan menjadi luas dan mendalam.

EKSPRESI SOSIAL DALAM TRADISI MAULID

Beberapa tradisi Maulid Nabi memiliki ekspresi yang beragam, mencerminkan representasi dan penguatan identitas komunitas, serta adanya interaksi dan diskusi. Berikut penjelasannya.

1. Perayaan Maulid Nabi di Semarang merupakan bentuk representasi komunitas urban yang melibatkan berbagai aspek ritual dan sosial. Sebagaimana tradisi Karnaval di Masjid Agung Kauman Semarang tidak hanya merupakan sebuah perayaan, tetapi juga berfungsi sebagai representasi komunitas yang menyampaikan pesan moral tentang kesadaran akan sifat sementara dunia.⁷ Dengan mengajak masyarakat untuk menikmati momen secara bijaksana, pawai ini menciptakan ruang bagi warga untuk berinteraksi dan memperkuat identitas budaya mereka. Kombinasi antara kesenangan dan refleksi spiritual dalam kegiatan ini menjadikan pengalaman tersebut bermakna, sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas Semarang.
2. Penguatan identitas sosial masyarakat dalam perayaan Maulid di Kota Semarang menunjukkan bagaimana warga mayoritas Muslim berinteraksi dalam konteks multikultural. Melalui berbagai acara seperti pawai taaruf, mereka tidak hanya menegaskan identitas keagamaan, tetapi juga memperkuat solidaritas di tengah keberagaman. Tradisi Maulid ini menjadi sarana untuk menampilkan keberadaan mereka dan memperkuat identitas kolektif, menciptakan nilai-nilai persatuan dan solidaritas yang sangat relevan dalam masyarakat urban yang multikultural, serta membangun rasa memiliki di antara anggota komunitas.

⁷ <https://radarsemarang.jawapos.com/semarang/725095070/karnaval-maulid-nabi-di-masjid-agung-kauman-semarang-sebar-pesan-hidup-sementara-dengan-replika-keranda-jenazah-dan-pocong?page=2> di akses pada 24 Oktober 2024 pukul 20.00.





Gambar 1. Kirab Maulud Nabi di lingkungan Masyarakat Masjid Baiturrahim, Semarang

3. Interaksi dan Diskusi, Bentuk kegiatan Maulid lainnya dilakukan melalui pendidikan publik, yang mencakup ceramah agama dan dihadiri oleh tokoh politik. Dalam perayaan tersebut, PJ Walikota Semarang, Nana Sujana, hadir di Gradika Bhakti Praja, Semarang, di mana ia menyampaikan pentingnya menjaga integritas untuk meneladani sifat Rasulullah.⁸ Kegiatan itu juga dilanjutkan dengan ceramah agama yang disampaikan oleh ulama atau kyai. Dengan demikian, diskusi ini sering kali menyentuh isu-isu sosial seperti toleransi antaragama, yang mencerminkan dinamika masyarakat saat ini.

MAKNA MAULID DAN IMPLIKASI SOSIAL

Perayaan Maulid Nabi mengandung beberapa makna yang berkaitan dengan aspek sosial politik. Makna-makna tersebut terkait dengan aspek spiritual keagamaan serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Di sisi lain, pada aspek sosial politik berimplikasi pada penguatan komunitas, adanya partisipasi masyarakat, toleransi, munculnya narasi sosial, politik identitas, dan mobilisasi sosial. Berikut penjelasannya.

a. Makna sosial

1. Spiritual dan Religius

Kegiatan Maulid, terutama dalam peringatan Maulid Nabi di Kota Semarang, menjadi lebih dari sekadar ritual, melainkan juga sarana untuk memperdalam kesadaran spiritual dan hubungan manusia dengan Tuhan. Seperti perayaan dari sebagian warga dengan mengundang habaib, melalui ceramah agama yang disampaikan, umat diajak untuk meneladani karakter dan ajaran Nabi Muhammad. Ini penting dalam membentuk kualitas ketakwaan serta mendorong perilaku baik

⁸ <https://jatengprov.go.id/publik/peringati-maulid-nabi-muhammad-pj-gubernur-jateng-jaga-integritas-teladani-sifat-rasulullah/>

antar sesama.⁹ Pesan-pesan yang relevan, seperti bersabar dan bersyukur, menciptakan konteks yang memperkuat nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Maulid sebagai kesempatan untuk refleksi dan pertumbuhan spiritual.

2. Identitas Budaya

Warga Kota Semarang merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan berbagai kegiatan yang mencerminkan identitas budaya lokal. Salah satunya adalah Grebeg Maulud yang diadakan oleh Masjid Baiturrohim di Kampung Gabahan, Kecamatan Semarang Tengah. Acara ini tidak hanya meliputi kirab budaya, tetapi juga pasar murah dan pameran produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), disertai pentas musik dan pengajian akbar. Dalam kirab budaya, warga mengenakan pakaian adat Jawa sambil mengarak gunung berisi hasil pertanian, yang diiringi oleh kesenian tradisional seperti ondel-ondel dan reog, menunjukkan kekayaan budaya yang ada di komunitas ini.

b. Implikasi sosial

Diantara implikasi sosial dan politik dalam tradisi Maulid itu adalah, **1. Penguatan Komunitas**, Tradisi Maulid sering kali melibatkan kegiatan gotong royong, seperti persiapan makanan dan acara. Dibeberapa tradisi itu menunjukkan bagaimana masyarakat berkumpul untuk merayakan dan memperkuat ikatan sosial. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan solidaritas, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap komunitas. **2. Partisipasi Masyarakat**; dalam perayaan Maulid, masyarakat urban dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, dari pengajian hingga pawai.

Dalam kegiatan tersebut juga menunjukkan adanya gotong royong dan antusiasme warga dalam merayakan Maulid, serta menunjukkan bagaimana kegiatan ini menjadi sarana untuk berinteraksi dan saling mendukung di antara sesama. **3. Toleransi dan Kerukunan** dalam tradisi tersebut juga menampilkan partisipasi lintas agama dalam perayaan Maulid, yang menunjukkan sikap toleran di masyarakat urban. Perayaan ini sering kali dihadiri oleh non-Muslim, yang menciptakan suasana kerukunan antarumat beragama.

Sebagaimana tradisi pawai di Masjid Baiturrohim di Kampung Gabahan dan Karnaval di Masjid Agung Kauman Semarang yang mengandung implikasi sosial yang sangat signifikan. Kedua kegiatan ini tidak hanya merayakan aspek keagamaan, tetapi juga memperkuat solidaritas komunitas dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Selain itu, mereka berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kesadaran akan kehidupan yang sementara. Dengan demikian, tradisi ini membangun identitas budaya yang kokoh dan memupuk rasa kebersamaan di antara warga, memperkuat jalinan sosial dalam konteks masyarakat urban.

c. Implikasi politik

Sedangkan implikasi politik meliputi, **1. Politik Identitas**, dimana Ekspresi tradisi Maulid sering kali berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat politik

⁹ Interview dengan Bapak Amin Muhyat, seorang warga kota Semarang yang menyelenggarakan perayaan Maulid dengan mengundang Habib Hamid bin Sholeh Baagil Semarang, pada 20 Agustus 2024.



identitas. Dalam konteks masyarakat yang beragam, perayaan ini bisa menjadi cara bagi kelompok tertentu untuk menegaskan eksistensi dan hak mereka dalam ruang publik. Hal ini sering kali menarik perhatian media dan politisi, sehingga menjadikan Maulid sebagai simbol perlawanan atau afirmasi identitas. **2. Naratif Sosial**, dimana tradisi Maulid sering kali menciptakan narasi sosial yang dapat memengaruhi opini publik. Misalnya, beberapa terdapat menyoroti bagaimana perayaan ini dapat menjadi ajang untuk mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi, yang penting dalam konteks politik yang sering kali dipenuhi dengan polarisasi.

3. Mobilisasi Sosial, Perayaan Maulid yang ada juga dapat berfungsi sebagai alat mobilisasi sosial. Dalam beberapa kasus, data tradisi perayaan maulid di kota Semarang menggugah semangat solidaritas dapat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam aksi-aksi sosial dan politik, baik dalam bentuk dukungan untuk kebijakan publik maupun gerakan sosial.

MAULID DALAM TRADISI, TRANSISI DAN INOVASI

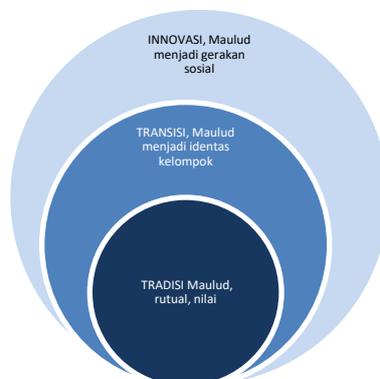
Tradisi keagamaan, sebagaimana disebutkan Beaman, memiliki dinamika perubahan, mulai dari tradisi, transisi, hingga inovasi dalam sosial keberagaman, hal sama juga dalam tradisi maulid nabi sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Aspek tradisi menunjukkan bagaimana asal mula tradisi keagamaan itu muncul, yang bersentuhan langsung dengan doktrin, nilai, dan ajaran agama pada awalnya. Dalam perayaan Maulid Nabi, kegiatan tersebut dilaksanakan untuk memberikan penghormatan atas kelahiran Nabi. Kegiatan ini biasanya meliputi pembacaan salawat, pelaksanaan ibadah berjamaah, pembacaan ayat suci al-Qur'an, pemberian sedekah, serta penyampaian pesan-pesan agama oleh ulama atau kyai tertentu.

Dalam perkembangan selanjutnya, dinamika sosial masyarakat yang semakin modern lambat laun memunculkan gesekan, atau bahkan pertentangan, dengan nilai-nilai dalam tradisi tersebut. Tradisi keagamaan, yang berfungsi sebagai pembentuk identitas kelompok, memunculkan berbagai simbol yang beragam dalam pelaksanaan perayaan Maulid. Hal ini terlihat dalam bentuk pakaian, tata cara pelaksanaan, hingga pilihan waktu dan tempat yang digunakan. Seperti halnya penggunaan gunungan pada perayaan grebek maulid, berkat hadiah, kirab budaya yang diringi dengan musik dan tarian, mencerminkan negosiasi tradisi maulid dengan konteks budaya lokal masyarakat. Hal ini mendorong terbentuknya ikatan sosial yang kuat dimasyarakat karena terbentuk kesamaan identitas.

Perkembangan tradisi maulid yang mulai kompleks, dengan diikuti khalayak ramai dari masyarakat luas, mendorong terbentuknya mobilisasi masa dalam sekup luas, sehingga menarik kelompok penguasa untuk memberikan aspirasi politiknya. Sebaliknya juga juga muncul dimana masyarakat menggunakan moment tersebut sebagai ajang gerakan sosial atau penyaluran politik. Kegiatan Maulid terkadang juga disisi dengan kritik sosial, penyampain isu-isu global, seperti dukungan kemerdekaan palestina, atau penyampai aspirasi publik melalui wadah interaktif dalam chanel media online, maupun dengan wadah perayaan maulid nabi. Dalam konteks ini, inovasi dalam tradisi keagamaan mulai muncul, dimana agama hadir tidak saja mencerminkan aspek ritual keagamaan semata, namun



menjadi gerakan sosial yang mendorong terbentuknya perubahan-perubahan yang lebih luas dimasyarakat.



Gambar 2. Proses tradisi, transisi dan inovasi dalam Maulid

Keberadaan tradisi, transisi, dan inovasi merupakan proses alami dari perubahan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Persoalannya adalah bagaimana perubahan-perubahan tersebut dipandang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Berkaitan dengan ini, meskipun terdapat pertentangan di kalangan ulama mengenai tradisi Maulid—yang dianggap belum pernah dilakukan di zaman Nabi (*bid'ah*)—mayoritas ulama meyakini adanya nilai-nilai kebaikan dalam perayaan tersebut. Oleh karena itu, tradisi Maulid terus dilaksanakan dan berkembang pesat di kalangan masyarakat Islam. Salah satu argumen yang mendukung perayaan Maulid berasal dari Al-Hafid Ibn Hajar al-Atsqalani, yang menyusun kitab *Syarah Sahih Bukhari* dalam kitab *Fathul Bari*, serta berdasar pada ayat Al-Qur'an, Al-A'raf 157. Kesimpulan dari pandangan ini adalah bahwa umat Islam diperbolehkan, bahkan dianjurkan, untuk memperingati hari-hari besar Islam, seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi, dan lainnya.

Sementara itu, pandangan lain dari penentang tradisi Maulid dan bentuk perayaan (*ihthifal*) lainnya berargumen bahwa hal tersebut merupakan tradisi umat Nasrani, Yahudi dan agama pagan terdahulu. Kebiasaan para penguasa di masa lalu dalam perayaan dan pesta, yang menghadirkan makanan dan minuman untuk dewa-dewa mereka, juga menjadi alasan. Pada perayaan kelahiran Yesus, mereka menyalakan lilin, menari, dan melakukan berbagai ritual, sehingga tradisi tersebut dianggap haram untuk ditiru dan harus di jauhi. Bahkan, bagi para penentang maulid, berkesimpulan segala bentuk tradisi perayaan itu yang adalah *bid'ah*, haram, dan harus di jauhi.

Bagi pendukung perayaan maulid tentu tidak sependapat dengan itu, meskipun telah didasarkan argumen naqli, yang bersumber dari al Quran dan hadis nabi. Argumen rasional dalam penetapan hukum juga dijelaskan akan perlu mendudukan posisi tradisi itu bukan pada wilayah ibadah formal (*mahdlah*), namun pada persoalan muamalah. Dizaman rasul juga tidak pernah ada perintah untuk menulis sejarah baginda nabi, namun jika banyak ulama menulis sejarah beliau, sirah nabawi, apakah hal itu juga dikatakan *bid'ah* yang haram untuk menulis bahkan mempelajarinya. Karena demikian, mendudukan tardsisi perayaan maulid dalam hal ini tidak dapat didukan dalam konteks *bid'ah*.

Dikalangan para ulama seringkali mendasari tradisi dengan qaidah tentang *muhafadlatu ala al qadimi al salih, wa al ahdu bi al jadid al aslah*. Qaidah ini menegaskan bahwa pentingnya memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil kebiasaan baru yang lebih baik. Padangan KH. Hasyim Asyari tentang ini, juga menaskan bahwa perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang baik, yang patut untuk dilestarikan. Namun terdapat sejumlah batasan yang mendasari bahwa baik, dan tidak baik adalah sesuai dengan prinsip syariah.¹⁰ Artinya sesuatu yang dipandang mulia, menjadi tidak baik bilamana dalam tradisi tersebut disertai dengan kegiatan yang bertentangan dengan prinsip prinsip syariah. Berkaitan dengan perayaan dalam Tradisi Maulid perlu didasarkan atas agama isi, pelaksanaan, maupun dampak yang di akibatkan dalam tradisi tersebut.

KESIMPULAN

Dinamika perubahan tradisi Maulid bagi masyarakat Muslim Semarang diekspresikan dalam berbagai bentuk, dan simbol yang mencerminkan aspek tradisi, transisi dan inovasi. Ekspresi-ekspresi tersebut mencerminkan representasi dari lokalitas komunitas muslim yang ada. Implikasi sosial politik dari Maulid tidak saja pada aspek pembentukan identitas, namun juga menjadi wadah terwujudnya kesadaran bersama, gotong royong, toleransi, hingga menjadi gerakan bersama dalam memakanai keberagaman komunitasnya. Tradisi Maulid meskipun pada mulanya terdapat perbedaan antara yang menolak dan menerima, namun sebagian besar masyarakat muslim mampu menerjemahkan tradisi tersebut, hingga terbentuk identitas kelompok, hingga terwujudnya cara hidup bersama yang harmonis untuk mencapai tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Devina Prastisara, Grebeg maulud Yogyakarta sebagai Simbol Islam Kejawaen yang Masih dilindungi oleh Masyarakat dalam perspektif Pancasila. Jurnal Pancasila, vol.1 no 2, 2020
- David J. Farnsley, Bodenhamer and Arthur E. *Sacred Circles, Public squares: The Multicentering of American Religion*. Bloomington, United States: Indiana University Press, 2004.
- Masruri, Ulin Niam, Perayaan Maulid Nabi dalam Pandangan KH. Hasyim Asyari, Riwayah, Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Jurnal Studi Hadis, issn 2460-755X eissn 2502-8839, journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah
- Giddens, Anthony, *Modernity and Self Identity*. Standford: Standford University Press, 1991
- Hamdani, Deni, *Cultural System of Cirebonese People: Tradition of Maulidan in the Kanoman Kraton*, Indonesian Journal of Social Sciences Volume 4, nomer 1

¹⁰ Masruri, Ulin Niam, Perayaan Maulid Nabi dalam Pandangan KH. Hasyim Asyari, Riwayah, Riwayah, Jurnal Studi Hadis, Jurnal Studi Hadis, issn 2460-755X eissn 2502-8839, journal.stainkudus.ac.id/index.php/riwayah



Nadya, Zunly. Tradisi Maulid pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta, jurnal ESENSIA Vol XII No. 1 Januari 2011

Wilono Tudho, Saratri, The Urbanization in Semarang City, Indonesian journal of Geography, Vol 42, No 2 (2010)

Yunus, Muhammad, Peringatan Maulid Nabi di Indonesia, Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia, metadata.core.uk.ac.id. diakses tanggal 13 oktober, 2024.

Suriadi, Ahmad, Akulturasi Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara, Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora ISSN: 0215-837X (p); 2460-7606 (e), Vol. 17 (1), 2019

Wilono Tudho, Saratri, The Urbanization in Semarang City, Indonesian journal of Geography, Vol 42, No 2 (2010)

<https://radarsemarang.jawapos.com/semarang/725095070/karnaval-maulid-nabi-di-masjid-agung-kauman-semarang-sebar-pesan-hidup-sementara-dengan-replika-keranda-jenazah-dan-pocong?page=2> di akses pada 24 Oktober 2024 pukul 20.00.

Interview dengan Bapak Amin Muhyat, 20 Agustus 2024.

